

PENERAPAN MODEL *SERVICE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 15 PANGKEP

Mustamin¹, Nurlaelah², M Akil³, Mustamin⁴, Abdul Wahab⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : ¹10120220045@student.umi.ac.id, ²nurlaelahm@umi.ac.id,

³makil.akil@umi.ac.id, ⁴mustamin@umi.ac.id, ⁵abdul.wahab79@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the Service Learning learning model in improving students' learning outcomes in Islamic Religious Education for class XI at SMA Negeri 15 Pangkep. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 33 eleventh-grade students. Data collection techniques included observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Service Learning model was able to improve students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, only 30.30% of students achieved learning mastery. After the implementation of the Service Learning model in cycle I, the percentage of learning mastery increased to 64%, and in cycle II it improved further until it reached the predetermined success criteria. In addition to improving learning outcomes, the Service Learning model also enhanced students' activeness, learning motivation, cooperation, and social awareness in the Islamic Religious Education learning process. Therefore, the Service Learning learning model can be used as an effective and innovative alternative in improving the quality of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Service Learning, Learning Outcomes, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Service Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 15 Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 33 peserta didik kelas XI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Service Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra-siklus, peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya sebesar 30,30%. Setelah penerapan model *Service Learning* pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 64%, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik hingga mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *Service Learning* juga meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, kerja sama, serta kepedulian sosial peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, model pembelajaran *Service Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Service Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan moralitas peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syihbudi, Nurlaelah, and Ismail 2024). Namun, di era digital saat ini, pembelajaran PAI menghadapi tantangan dalam menarik minat dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Materi keagamaan yang sering dianggap kompleks dan abstrak perlu disajikan dengan cara yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Hayyu et al. 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering menghadapi permasalahan berupa rendahnya minat dan keterlibatan peserta didik, terutama apabila proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah konvensional. Model

pembelajaran tradisional cenderung kurang mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan mampu melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman nyata (Afriansa and Ilham 2024).

Salah satu permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran PAI adalah kecenderungan penggunaan metode konvensional yang masih berpusat pada guru sebagai pusat kegiatan belajar. Pola pengajaran yang monoton dan bersifat satu arah seringkali menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Riadi 2024). Akibatnya, keterlibatan aktif peserta didik menjadi minim dan

pemahaman terhadap materi pembelajaran tidak optimal.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah model *Service Learning*, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan aktivitas pelayanan sosial kepada masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik yang sesuai dengan materi pembelajaran (Santi, Anshari, and Suwarni 2024). Penerapan model *Service Learning* dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik dan pemahaman konsep. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kontribusinya yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyeluruh serta mampu menanamkan nilai dan keterampilan yang relevan (Deviyanti and Utami 2026).

Model *Service Learning* juga dapat menumbuhkan keterampilan

sosial, sikap peduli, serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan kepedulian social (Inayah, Arum, and Juhaeni 2025). Dengan demikian, integrasi model *Service Learning* dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepribadian dan sikap sosial mereka secara lebih luas.

Meskipun demikian, implementasi *Service Learning* dalam pembelajaran PAI masih terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang menelaah secara sistematis efektivitas model tersebut dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan bukti empiris sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan yang lebih inovatif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipandang relevan karena tidak hanya menempatkan peneliti sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif mengkaji persoalan pembelajaran di kelas. PTK dilakukan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang memberikan kerangka kerja sistematis dalam menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Melalui siklus tersebut, peneliti dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, PTK dimanfaatkan untuk menguji penerapan model *Service Learning* dalam pembelajaran PAI dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses PTK dilakukan melalui beberapa siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Penerapan model *Service Learning* diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki capaian akademik peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif

berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang turut berkontribusi dalam merancang pengalaman belajar mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan orientasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Pangkep karena pada jenjang ini peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional, yaitu mampu berpikir abstrak sekaligus membutuhkan pengalaman konkret untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan penerapan *Service Learning*, peserta didik diharapkan dapat mengaitkan konsep ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Baharia pada tanggal 28 Mei 2025, diperoleh

informasi bahwa masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan capaian belajar rendah. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, di mana sejumlah peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, lebih banyak berbicara dengan teman, bahkan ada yang keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Selain itu, Ibu Baharia juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 15 Pangkep masih didominasi oleh penggunaan metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Berdasarkan data hasil belajar, sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Dari total 33 peserta didik kelas XI, hanya 10 orang atau sekitar 30,30% yang berhasil memenuhi standar KKM. Sementara itu, sebanyak 23 peserta didik atau sekitar 69,70% masih berada di bawah kriteria yang ditentukan.

Situasi tersebut menunjukkan adanya permasalahan penting dalam pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Pangkep. Rendahnya hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya fokus dan keterlibatan peserta didik di kelas, tetapi juga disebabkan oleh metode pengajaran guru yang masih bersifat tradisional dan minim variasi, seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya perbaikan, maka dampaknya tidak hanya terbatas pada rendahnya prestasi akademik, tetapi juga dapat mengurangi minat belajar, sikap, dan pembentukan karakter spiritual peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seharusnya menjadi landasan moral dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Service Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar di SMA Negeri 15 Pangkep."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata

pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Pangkep melalui penerapan Model *Service Learning*. Proses penelitian mengikuti siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik, serta ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

**Tabel 1 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Pra
Siklus**

Nilai	Huruf	Predikat	Prekensi	Presentase
85-100	A	Sangat Baik	-	-
75-84	B	Baik	10	30,3%
60-74	C	Cukup Baik	5	15,2%
50-59	D	Kurang Baik	5	15,2%
0-49	E	Gagal	13	39,4%

Berdasarkan hasil tes pra-siklus, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi masih tergolong sedang dan belum merata. Dari 33 peserta didik, tidak ada yang

memperoleh nilai pada kategori sangat baik (85–100), sementara hanya 10 peserta didik (30%) yang mencapai kategori baik (75–84). Sebagian besar peserta didik, yaitu 11 orang (35%), berada pada kategori cukup (60–74), sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

**Tabel 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil
Belajar Pra Siklus**

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	23	69,7%
75-100	Tuntas	10	30,3%
Jumlah		33	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI F-1 SMA Negeri 15 Pangkep masih rendah. Hanya 30,3% peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 69,7% lainnya belum tuntas. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu

dengan menelaah materi Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 15 Pangkep, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan bahan pembelajaran, serta mempersiapkan lembar observasi dan tes. Seluruh persiapan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Service Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Pangkep. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan, dilanjutkan kegiatan inti berupa penyampaian materi tentang menjaga kehormatan diri, pembagian kelompok, identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan layanan, diskusi, presentasi hasil, serta evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan penutup, peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi, dan memberikan motivasi agar peserta didik lebih aktif belajar serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran *Service Learning* masih bervariasi. Seluruh peserta didik hadir tepat waktu dan mengikuti demonstrasi tugas di depan kelas, namun hanya sebagian kecil yang aktif memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang membutuhkan bimbingan serta ada yang kurang fokus dengan melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

**Tabel 3 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Siklus I**

Nilai	Huruf	Predikat	Prekuensi	Presentase
80-100	A	Sangat Baik	16	48,48%
66-79	B	Baik	11	33,33%
56-65	C	Cukup Baik	6	18,18%
40-55	D	Kurang Baik	-	-
30-39	E	Gagal	-	-

**Tabel 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil
Belajar Siklus I**

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	12	36,36%
75-100	Tuntas	21	63,64%
Jumlah		33	100%

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, sebanyak 64% peserta didik (21 orang) telah mencapai

ketuntasan belajar dengan nilai di atas 75, sedangkan 36% peserta didik (12 orang) masih belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Service Learning* mulai memberikan peningkatan hasil belajar, namun masih diperlukan perbaikan pembelajaran dan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar secara optimal.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pembelajaran menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan 63,64% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 36,36% lainnya belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Service Learning* mulai memberikan dampak positif, namun masih diperlukan perbaikan dan perhatian lebih pada siklus berikutnya agar seluruh peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki dan menyempurnakan langkah-langkah pada siklus I berdasarkan hasil

refleksi sebelumnya. Pelaksanaan siklus II terdiri atas tiga pertemuan, yaitu dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran menggunakan model *Service Learning* dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar yang dilaksanakan pada tanggal 6, 8, dan 9 April 2026.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan dalam dua pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Service Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Pangkep. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan berupa salam, doa, absensi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan terkait sikap ikhlas dan malu, melakukan observasi, merancang serta melaksanakan kegiatan layanan, kemudian mempresentasikan hasil dan melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Pada kegiatan penutup, peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi, memberikan motivasi dan penguatan, serta

menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Sebagian besar peserta didik hadir tepat waktu dan mulai aktif memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, serta mengerjakan tugas yang diberikan. Jumlah peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dan melakukan aktivitas di luar pembelajaran juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Service Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Tabel 5 Distribusi Predikat,
Frekuensi dan Persentase Siklus II**

Nilai	Huruf	Predikat	Frekuensi	Persentase
80-100	A	Sangat Baik	28	84,84%
66-79	B	Baik	4	12,12%
56-65	C	Cukup Baik	1	3,03%
40-55	D	Kurang Baik	-	-
30-39	E	Gagal	-	-

**Tabel 6 Deskripsi Ketuntasan Hasil
Belajar Siklus II**

Daya Serap Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	5	15,15%
75-100	Tuntas	28	84,85%
Jumlah		33	100%

Tabel diatas menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA Negeri 15 Pangkep mengalami peningkatan yang sangat baik. Peserta didik yang mengalami peningkatan yakni 28 peserta didik dengan presentase 84,% berada pada kategori "Sangat Baik". Sedangkan presentase yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik dengan presentase 15%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, penerapan model pembelajaran *Service Learning* telah berjalan dengan baik dan menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Pembahasan

Model pembelajaran *Service Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan sosial di lingkungan masyarakat. Model ini

menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Adnyana et al. 2026). Menurut Robert G. Bringle dan Julie A. Hatcher, *Service Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman pelayanan masyarakat dengan proses refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta memperkuat pemahaman materi pembelajaran. Selain itu, model ini juga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang (Malik et al. 2025).

Penerapan model *Service Learning* dalam penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 15 Pangkep melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam,

seperti menjaga kehormatan diri, sikap ikhlas, rasa malu, menjaga adab berbicara, dan perilaku sosial di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Service Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra-siklus, hanya 30,30% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan sebagian besar lainnya masih berada di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

Pada siklus I, penerapan model *Service Learning* mulai menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebanyak 64% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan belajar,

sedangkan 36% lainnya masih belum tuntas. Selain peningkatan hasil belajar, peserta didik juga mulai menunjukkan perubahan dalam keaktifan belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan layanan sosial yang diberikan. Namun, pada siklus I masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus dan membutuhkan bimbingan tambahan dalam memahami materi pembelajaran.

Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam diskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan layanan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Aktivitas peserta didik yang melakukan kegiatan di luar pembelajaran juga mengalami penurunan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Service Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai Islam dan

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan model *Service Learning* dalam penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik membangun sendiri pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahra et al. 2025) yang menyatakan bahwa penerapan *Service Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan hasil akademik peserta didik. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa model *Service Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis masalah nyata di lingkungan sekitar (Taisir, Sanusi, and Aprillah 2025).

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Riswadi, Amarullah, and Ulum 2025) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan *Service Learning* cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa model *Service Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik sesuai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Service Learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 15 Pangkep. Model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Pangkep, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Service Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami perkembangan dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model *Service Learning* juga mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, motivasi belajar, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran *Service Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. Made Sujana, I. Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiani, Putu Bayu Ariska Putra

- Gotama, Utama Diyatmika, I. Gede Widiastika, Wayan Yanik Yasmini, and Ni Nyoman Yuli Adelina. 2026. "Integrasi Service Learning Dan Experiential Learning Dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, Dan Lingkungan Mahasiswa PGSD Di Pura Anggreka Sari: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(4):25510–17. doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6235>.
- Afriansa, Muh, and Dodi Ilham. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 14(1):1–12.
- Deviyanti, Nafisah, and Irma Inesia Sri Utami. 2026. "Presepsi Guru Terhadap Konsep Service Learning Dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16(1):13–21. doi:<https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i1.p13-21>.
- Hayyu, Ade Unil, Andi Bunyamin, Muhammad Syahrul, Akhmad Syahid, and Mustamin Mustamin. 2025. "Pengaruh Motivasi Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 2 Maros." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3):235–50. doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30992>.
- Inayah, Nailil, Wahyuni Fajar Arum, and Safaruddin Juhaeni. 2025. "Integrative Pedagogical Framework: Konstruksi Dan Implementasi Pembelajaran Science, Islam, Technology (SIT) Bagi Pendidik IPA Di Sekolah Mitra Service Learning." *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5(1):52–66. doi:<https://doi.org/10.53621/jippm.as.v5i1.431>.
- Malik, Kamilia Rohibah, Bakti Fatwa Anbiya, Desly Andyta Candyola, and Ulvia Aisyah. 2025. "Service Learning Berbasis Mendongeng: Strategi Edukatif Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cahaya Edukasi* 2(3):127–34. doi:<https://doi.org/10.63863/jce.v3i3.116>.
- Riadi, Slamet. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim."

- PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(1):134–41.
doi:<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279>.
- Riswadi, Riswadi, Zen Amarullah, and Bachrul Ulum. 2025. "Integrasi Metode Active Learning Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran PAI." *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3(3):102–12.
doi:<https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.319>.
- Santi, Santi, Muhammad Redha Anshari, and Siti Suwarni. 2024. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Service Learning." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora* 3(4):254–65.
doi:<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i4.4347>.
- Syihbudi, Rizal, Nurlaelah Nurlaelah, and Maryam Ismail. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik." *Mujaddid: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam* 2(1):78–90.
doi:<http://dx.doi.org/10.33096/mujaddid.v2i1.795>.
- Taisir, Muhammad, Ahmad Sanusi, and Ahmad Aprillah. 2025. "Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9(2):347–68.
doi:<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151>.
- Zahra, Ade Putri Az, Uswatun Hasanah, Era Octafiona, Sa'idy, and Umi Hijriyah. 2025. "Implementasi Service Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri Bandar Lampung." *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 4(2):786–91.
doi:<https://doi.org/10.58738/qanun.v4i2.1099>.